

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kasus *bullying* terhadap siswa sekolah dasar masih marak terjadi di Indonesia. Mengacu data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Banjarmasin, sepanjang 2023 kemarin terjadi 24 kasus perundungan di sekolah. Rinciannya, 15 kasus menimpa siswi perempuan, sembilan kasus terhadap siswa laki-laki. Menurun dibanding 2022. Di mana 15 kasus perundungan menimpa siswi dan 15 kasus menimpa siswa.¹

Ada seorang siswa [SMAN 7 Banjarmasin](#) menusuk temannya sendiri di ruang kelas. Peristiwa [penusukan](#) itu terekam kamera CCTV sekolah dan tersebar di media sosial. Pelaku merupakan sama-sama siswa kelas X di sekolah tersebut, hanya beda kelas.² Penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah sangat beragam mulai dari kurangnya pendidikan dari keluarga juga kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* cukup luas baik fisik dan mental korban *bullying*. Adapun masalah yang terjadi kepada korban *bullying* yaitu trauma mental, rasa takut dan rendah diri,serta menurunnya prestasi akademik yang berakibat fatal adalah korban *bullying* yang tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti

¹ <https://www.prokal.co/kalimantan-selatan/1774040485/dinas-ada-24-kasus-bullying-di-banjarmasin-tahun-lalu-paling-banyak-menimpa-siswi>.

² <https://www.liputan6.com/regional/read/5359020/kesal-terus-dibully-siswa-sma-di-banjarmasin-tusuk-temannya-di-ruang-kelas?page=2>.

banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Di sisi lain, definisi tentang bullying “keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugian yang cukup berat bagi korbanya”.

Pelaku *bullying* biasanya lebih menonjol dari korban *bullying* baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya.³

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan perdamaian dan saling berteman dengan cara yang baik. Untuk itu sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah Swt mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُءٍ ۚ أَلِاسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang

³ Astuti, P.R. (2008), *Meredam Bullying: 3. Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT .Grasindo.

yang zalim.”

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku bullying merupakan perilaku yang tercela yang tidak sepatutnya dilakukan oleh setiap orang karena dapat merugikan diri sendiri (pelaku) maupun orang lain (korban). Setiap manusia tidak ada yang sempurna memiliki kekurangan dan kelebihan, dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi maka seseorang tidak akan merendahkan orang lain dan tidak melihat kekurangan yang dimilikinya. Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan di lakukan dengan perasaan senang.⁴

Dalam ilmu hukum ada istilah *das sollen* dan *das sein*. *Das sollen* disebut kaidah hukum yang menerangkan kondisi yang diharapkan. Sedangkan *das sein* dianggap sebagai keadaan yang nyata. *Das sein* tidak selalu sejalan dengan *das sollen*. Peneliti dalam hal mengambil latar belakang masalah pada penelitian ini tidak lepas dari kaidah *das sollen* dan *das sein* ini. Latar belakang penelitian ini adalah adanya informasi yang peneliti terima dari masyarakat bahwasanya ada terjadi peristiwa bullying di SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin oleh siswa kepada siswa yang lain.

Permasalahan *bullying* ini sebenarnya merupakan sebuah rahasia umum dan sering terjadi di setiap sekolah, hanya saja yang menarik menurut peneliti adalah lokasi sekolah ini berada di komplek asrama polisi yang notabenenya

⁴ Lutfi Arya, “Melawan Bullying” (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). h. 18.

banyak anak-anak anggota polisi yang sekolah di sana. Banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran peneliti. Misalnya bagaimana seandainya ada anak yang dibully ternyata merupakan anak anggota penegak hukum dan atau misalnya yang membully ternyata adalah anak penegak hukum dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lainnya karena lokasi SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin berbeda dengan sekolah dasar lainnya di kota Banjarmasin.

Adapun kenapa peneliti memilih Siswa kelas V (lima) adalah karena biasanya mereka yang berusia 10-12 tahun menurut Piaget umur ini termasuk dalam fase operasional kongkret. Dalam fase ini bersama dengan pubertas anak-anak dapat mengembangkan pola-pola berpikir formal seutuhnya. Mereka mampu memperoleh "strategi" yang logis, rasional dan abstrak.⁵

Selanjutnya, dari segi kognitif, tidak seperti anak pada usia sebelumnya, anak kelas 5 SD umumnya sudah mampu menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkrit. Anak usia ini juga sudah mampu menggunakan bahasa untuk menjelaskan keinginannya dengan lebih jelas dan sudah mampu memahami adanya sebab akibat.

Karakteristik lainnya adalah segi sosioemosional. Pada usia ini, biasanya anak sudah merasa mampu membentuk *self esteem* atau harga diri bagi dirinya. Anak juga mulai belajar berempati. Dari segi kecerdasan emosional juga, mereka sudah lebih baik karena dapat mengatur emosinya dan melibatkan kontrol yang disadari untuk mengaturnya.⁶

Adapun dalam bidang ilmu syariat, anak usia kelas 5 SD ini sudah

⁵ <https://www.pgssdblog.com/2017/11/karakteristik-siswa-anak-kelas-v-sd.html>.

⁶ <https://joglojateng.com/2022/11/15/memahami-perkembangan-anak-kelas-v-sd-saat-pembelajaran/>

termasuk kategori usia *tamyiz*⁷ yang mana mereka ini sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan diperintahkan kepada orang tuanya untuk memberikan hukuman (dipukul) dengan pukulan yang ringan dan tidak mencederakan jika mereka menolak dan membangkang untuk diperintahkan sholat fardu yang lima.

Demi mendapatkan informasi yang pasti, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan bapa Anang selaku guru kelas V di SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, di ketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying* antar siswa. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yaitu penghinaan atau memanggil nama dengan julukan yang di lakukan oleh teman satu kelas atau dilakukan oleh senior yang memalukan junior di depan teman-temannya terkadang sebaliknya junior yang memalukan seniornya didepan teman-temannya yang lain pada akhirnya terjadi kekerasan fisik berkelahi antar siswa karena tidak terima di *bully* oleh temannya. Faktor penyebab terjadinya *bullying* verbal tersebut adalah korban memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (gemuk), memanggil nama orang tua, dan juga faktor keluarga seperti pelaku menghina pekerjaan orang tua si korban.

Sesuai hasil wawancara tanpa mereka sadari hal yang mereka lakukan itu adalah tindakan *bullying* yang misalnya memanggil teman dengan berbagai nama julukan, kekerasan fisik, dan upaya guru kelas untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu memberi teguran atau sanksi kepada pelaku *bullying* agar tidak melakukan perbuatannya lagi dan apabila pelaku masih melakukan maka pihak sekolah akan

⁷ *Tamyiz Dalam Pengertian Ilmu Fiqih Biasanya Dikaitkan Dengan Salah Satu Fase Perkembangan Anak Di Mana Seorang Anak Sudah Dikatakan Dapat Membedakan Benar Dan Salah, Baik Dan Buruk.*

memberi surat panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah untuk membicarakan masalah anaknya di sekolah.

Salah satu cara yang tepat digunakan oleh sekolah untuk mencegah perilaku bullying yaitu dengan cara memanggil orang tua pelaku dan korban *bullying* ke sekolah, memotivasi, menasihati dan memberi sanksi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 bagi pelaku dan korban *bullying*. Dengan adanya cara tersebut bertujuan agar anak menyadari kesalahannya dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai pendapat orang lain. Memotivasi agar lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki kepada korban *bullying* dan memberikan semangat untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat yang dapat merubah diri menjadi lebih baik.

Cara memanggil orang tua pelaku ke sekolah dan memberikan sanksi ini menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam karena tidak semua sekolah bisa menerapkan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **Bagaimana Peran Guru Kelas Dalam Mencegah Tindakan Perundungan Pada Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi di atas, peneliti perlu mempertegas beberapa istilah dari judul ini

adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Secara terminologi, pengertian peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁸

Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peran adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang diperbuat oleh seseorang sehingga tercapai hak dan kewajiban sesuai dengan jabatan atau kedudukannya.

2. Guru

Kosa kata ‘Guru’ berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan”. Sementara guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini dengan kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.⁹

Pengertian sederhananya guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu

⁸ Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

⁹ A. Azid Muttqin, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*.

pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.

3. Peran guru

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁰

4. Perundungan

Perundungan atau *bullying* menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.¹¹

Jadi, perundungan adalah suatu tindakan repetitif yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang kepada satu atau sekelompok orang yang lain dengan efek buruk. Baik itu fisik maupun psikis.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

¹¹ Sri Rejeki, “Pendidikan Psikologi Anak ’ Anti Bullying ’ Pada Guru-Guru PAUD,” *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol. 16, No. 2 November (2016): H. 236.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru kelas dalam pencegahan perundungan pada kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin?
2. Apakah guru kelas diberikan pelatihan untuk pengidentifikasian perilaku *bullying*, pengelolaan kasus-kasus *bullying*, dan pemberian dukungan kepada korban dan pelaku *bullying* di kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin?
3. Bagaimana pelibatan guru kelas dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan *bullying* kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan peran guru kelas dalam pencegahan perundungan pada kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin?
2. Mendiskripsikan pelatihan terhadap guru kelas untuk mengidentifikasi perilaku *bullying*, mengelola kasus-kasus *bullying*, dan memberikan dukungan kepada korban dan pelaku *bullying* di kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin.
3. Mendiskripsikan pelibatan guru kelas dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan *bullying* kelas 5 SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebergunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait tentang peran guru kelas dalam mencegah tindakan perundungan pada peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam peran guru untuk mencegah masalah perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik yang terjadi di sekolah.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya *bullying* antar siswa.
- 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami *bullying*.
- 4) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* di sekolah.
- 5) Bagi peneliti diharapkan dapat di jadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru kelas dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan peneliti paparkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang

akan peneliti laksanakan, antara lain.

Pertama. Penelitian ini dilakukan oleh Ika Indawati (12140038) berjudul “Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang” tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu mengenai upaya guru Kelas dalam mengatasi dan menanggulangi perilaku *Bullying* yang merebak di antara siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Hakim Pakisaji di Malang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu dengan bentuk *Bullying* berupa ancaman, berkata jorok, dan mengolok-olok, (2) terbentuknya perilaku *Bullying* di kelas SDI Lukman Hakim Pakisaji disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu ketika ada permasalahan guru kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan BK (bimbingan konseling),(4) pembelajaran dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian, tidak mengolok-olok,tidak mengucilkan temannya lagi di kelas,dan siswa lebih sopan terhadap gurunya.

Kedua. Penelitian ini dilakukan oleh Risal Adi Pratama berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMAN Colomadu, Jawa Tengah” tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu

mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *Bullying* di antara siswa SMAN Colomadu Jawa tengah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru preventif guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *Bullying* dengan pemberian orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling secara personal maupun kelompok, serta memberikan hukuman kepada pelaku dan diproses dengan rehabilitasi melalui penyaluran minat dan bakat dengan tepat kedalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di luar sekolah.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Budiarti (A2200990048) berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Terjadinya *Bullying* Pada Siswa (studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta tahun 2013). Adapun yang dibahas yaitu mengenai peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *Bullying* di antara siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *Bullying* pada siswa yaitu (1) pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi dengan anak dengan cara menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan, (2) dengan menciptakan waktu berkomunikasi, (3) menanamkan kepada siswa agar mempunyai tatakrama dan tata susila menerapkan pendidikan karakter pada siswa.

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dari penelitian terdahulu yaitu dengan mengangkat judul penelitian Peranan Guru PPKn Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di SMP 2 Tinambung Kec. Pambusuang Kab. Poleguru Mandar Prov. Sulawesi Barat.

Tabel. 1.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	“Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang“ tahun 2016” oleh Ika Indawati.	Membahas mengenai perundungan.	Penelitian terdahulu membahas upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> , sedangkan penelitian ini membahas mengenai

			peran guru dalam mencegahnya.
2	“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa SMAN Colomadu, Jawa Tengah” tahun 2016.” oleh Risal Adi Pratama.	Keterlibatan guru dalam menghadapi perundungan.	Berbeda di subjek yang diteliti, disini peneliti membahas mengenai peran guru kelas. Dan di skripsi itu beliau membahas tentang peran guru BK dalam menangani kasus perundungan.
3	“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Terjadinya <i>Bullying</i> Pada Siswa (studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta tahun 2013)” oleh Suci Budiarti.	Sikap terhadap perundungan,	Berbeda di tindakan guru yang diteliti, di skripsi ini peneliti membahas usaha pencegahan <i>bullying</i> , sedangkan di skripsi itu beliau meneliti usaha dalam mengatasi perundungan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan titik berat yang berbeda pada tiap-tiap bahasan, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu, deskripsi skripsi diaguru dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi

pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Dengan demikian, pemaparan penulis akan dijelaskan secara rinci dalam, bab I ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari kajian teori, grand teori dan kerangka pemikiran.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, uji coba instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran-saran.

